

KONSTRUKSI IDENTITAS KULTURAL MASYARAKAT MADURA DALAM FIKSI KARYA MUNA MASYARI

Abdul Rosid¹, Wahid Khoirul Ikhwan², M. Busyro Karim³,
Afiyah Nur Kayati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Trunodjoyo Madura

¹abdul.rosid@trunodjoyo.ac.id, ²Wahid.ikhwan@trunodjoyo.ac.id, ³busyro.karim@trunodjoyo.ac.id,

⁴afiyah.kayati@trunodjoyo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap konstruksi identitas kultural masyarakat Madura dalam seluruh fiksi karya Muna Masyari dengan menggunakan teori identitas kultural Stuart Hall. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif dan analisis teks sastra. Sumber data berupa seluruh karya fiksi Muna Masyari, yaitu novel yang berjudul Damar Kambang dan kumpulan cerpen yang berjudul Roket Tase', sedangkan data penelitian berupa narasi, dialog, dan deskripsi yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Madura. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pembacaan intensif, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan berdasarkan lima konsep identitas kultural Stuart Hall, yaitu identity as being, identity as becoming, difference, representasi melalui simbol, bahasa, dan budaya, serta hubungan sejarah, budaya, dan kekuasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas kultural masyarakat Madura dalam fiksi Muna Masyari dikonstruksi melalui lima dimensi, yaitu identity as being merepresentasikan identitas sebagai warisan budaya kolektif yang diwujudkan melalui tradisi ziarah, ritual adat, sistem kekerabatan, dan nilai-nilai komunal, identity as becoming menunjukkan bahwa identitas bersifat dinamis melalui proses negosiasi terhadap tradisi, relasi gender, dan perubahan sosial, difference memperlihatkan bahwa identitas budaya dibangun melalui pembedaan dengan komunitas lain maupun melalui diferensiasi peran sosial dalam masyarakat Madura, identitas dikonstruksi melalui simbol, bahasa, dan representasi budaya yang diwujudkan dalam ritual, makanan tradisional, sesaji, bunga melati, dan berbagai simbol budaya lainnya yang memproduksi makna kolektif, dan identitas masyarakat Madura dibentuk melalui relasi sejarah, budaya, dan kekuasaan yang terepresentasi dalam tradisi perjodohan, otoritas keluarga, kepercayaan lokal, serta legitimasi norma adat yang diwariskan antargenerasi.

Kata Kunci: identitas kultural, masyarakat Madura, representasi budaya

Abstract

This research aims to uncover the construction of the cultural identity of the Madurese people in all fiction by Muna Masyari using Stuart Hall's cultural identity theory. The research uses a qualitative approach with descriptive-interpretive methods and literary text analysis. The data source is in the form of all of Muna Masyari's fictional works, namely a novel entitled Damar Kambang and a collection of short stories entitled Roket Tase', while the research data is in the form of narratives, dialogues, and descriptions that represent the cultural identity of the Madurese people. Data collection techniques are carried out through intensive documentation and reading studies, while data analysis uses an interactive model that includes data reduction, data presentation, interpretation, and drawing conclusions based on Stuart Hall's five concepts of cultural identity, namely identity as being, identity as becoming, difference, representation through symbols, language, and culture, as well as historical, cultural, and power relationships. The results of the study show that the cultural identity

of the Madurese people in the fiction Muna Masyari is constructed through five dimensions, namely identity as being represents identity as a collective cultural heritage manifested through pilgrimage traditions, customary rituals, kinship systems, and communal values, identity as becoming shows that identity is dynamic through the process of negotiation of traditions, gender relations, and social change, difference shows that cultural identity is built through differentiation with other communities as well as through differentiation of social roles in Madurese society, identity is constructed through symbols, language, and cultural representations embodied in rituals, traditional foods, offerings, jasmine flowers, and various other cultural symbols that produce collective meaning, and the identity of the Madurese people is formed through historical, cultural, and power relations represented in matchmaking traditions, family authority, local beliefs, and the legitimacy of customary norms inherited between generations.

Keywords: *cultural identity, Madurese people, cultural representation*



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Kajian identitas kultural dalam dua dekade terakhir berkembang menjadi isu sentral dalam studi sastra dengan meningkatnya perhatian terhadap representasi budaya lokal di tengah arus globalisasi, mobilitas sosial, dan transformasi budaya. Sastra dipandang semata-mata sebagai ruang produksi makna yang merepresentasikan pengalaman kolektif, memori budaya, serta negosiasi identitas suatu masyarakat (Hall, 1997; Barker, 2012). Identitas budaya dalam perspektif *cultural studies* sebagai konstruksi sosial yang senantiasa diproduksi melalui sejarah, bahasa, praktik representasi, dan relasi kuasa (Hall, 1990; Hall, 1996). Oleh karena itu, karya sastra menjadi medium penting untuk memahami bagaimana suatu komunitas membangun, mempertahankan, dan mentransformasikan identitas kulturalnya dalam menghadapi perubahan sosial.

Identitas kultural di Indonesia memperoleh relevansi yang semakin besar karena masyarakat Indonesia dibentuk oleh keragaman etnis, bahasa, adat istiadat, dan sistem nilai. Karya sastra yang berakar pada budaya lokal mendokumentasikan tradisi dan mengonstruksi cara pandang masyarakat terhadap identitasnya sendiri. Dalam konteks tersebut, sastra lokal berfungsi sebagai arena representasi budaya yang memperlihatkan hubungan antara tradisi, modernitas, agama, gender, dan kekuasaan yang membentuk identitas kolektif masyarakat (Hall, 1997; Woodward, 1997). Penelitian terhadap identitas kultural dalam sastra Indonesia berkontribusi pada pengembangan kritik sastra dan memperkaya kajian budaya dan identitas dalam masyarakat multikultural.

Pengarang Indonesia kontemporer yang secara konsisten menghadirkan budaya lokal sebagai basis penciptaan karya ialah Muna Masyari. Berbagai fiksi yang ditulisnya menjadikan masyarakat Madura sebagai ruang naratif utama melalui representasi tradisi, bahasa, kepercayaan, sistem kekerabatan, posisi perempuan, praktik keagamaan, mata pencaharian, sampai nilai-nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Penggambaran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, melainkan menjadi mekanisme pembentukan identitas budaya yang memperlihatkan hubungan antara pengalaman historis dan dinamika sosial masyarakat Madura. Karya Muna Masyari mempresentasikan budaya Madura direpresentasikan sebagai identitas yang terus

berhadapan dengan perubahan akibat modernisasi, pendidikan, migrasi, maupun perubahan relasi sosial sehingga identitas budaya tampil sebagai proses yang dinamis, bukan sebagai kategori yang statis.

Kajian mengenai karya-karya Muna Masyari selama ini umumnya berfokus pada isu perempuan, patriarki, kritik sosial, lokalitas, ekofeminisme, maupun nilai-nilai budaya Madura. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya Muna Masyari memiliki kekuatan dalam menghadirkan realitas sosial masyarakat Madura melalui berbagai persoalan budaya dan kemanusiaan. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menempatkan unsur budaya sebagai objek deskriptif dan belum mengkaji secara komprehensif bagaimana representasi budaya tersebut mengonstruksi identitas kultural masyarakat Madura melalui mekanisme representasi, diferensiasi, sejarah, dan relasi kuasa sebagaimana dikembangkan dalam teori identitas kultural Stuart Hall (Hall, 1990; Hall, 1996).

Penelitian ini secara teoretis menggunakan teori identitas kultural Stuart Hall yang memandang identitas sebagai proses konstruksi yang berlangsung secara terus-menerus melalui dua dimensi utama, yaitu *identity as being* dan *identity as becoming* (Hall, 1990). Konsep tersebut diperkaya oleh gagasan Hall mengenai representasi budaya yang menjelaskan bahwa makna budaya dibangun melalui sistem bahasa, simbol, dan praktik representasi (Hall, 1997). Identitas budaya masyarakat Madura dalam fiksi Muna Masyari dipahami bukan sebagai warisan budaya yang bersifat esensial, melainkan sebagai hasil interaksi antara sejarah, tradisi, memori kolektif, pengalaman sosial, dan relasi kekuasaan yang terus mengalami perubahan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi identitas kultural masyarakat Madura dalam seluruh fiksi karya Muna Masyari melalui perspektif teori identitas kultural Stuart Hall. Analisis difokuskan pada representasi budaya Madura sebagai proses pembentukan identitas yang melibatkan unsur tradisi, bahasa, nilai budaya, sistem kepercayaan, relasi sosial, dan dinamika perubahan budaya. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Indonesia berbasis *cultural studies*, memperluas penerapan teori identitas kultural Stuart Hall dalam penelitian sastra Indonesia kontemporer, dan memperkaya pemahaman mengenai representasi budaya lokal sebagai bagian dari konstruksi identitas masyarakat di tengah perubahan sosial dan budaya.

Kajian mengenai identitas kultural dalam sastra dengan menggunakan teori identitas budaya Stuart Hall yang mengkaji hubungan antara representasi, budaya, sejarah, dan relasi kuasa. Penelitian dilakukan Roman, U. E., & Talha (2025) mengkaji teori Stuart Hall untuk menganalisis konstruksi identitas dalam karya sastra diaspora. Relevan untuk analisis identitas dalam novel/fiksi, Menezes, F. R. de, Gomides, L. F., & Lima, B. S. de S. (2024) mengkaji identitas budaya Hall dalam konteks masyarakat pascamodern, perubahan nilai, dan pluralitas budaya, Rivaldy, P. M. R., Budiman, M., & Tambunan, S. M. G. (2020) mengkaji teori Stuart Hall untuk menganalisis konstruksi identitas dalam karya sastra diaspora. Relevan untuk analisis identitas dalam novel/fiksi, Zhang, L. (2017), mengkaji secara mendalam konsep *identity as being*, *identity as becoming*, sejarah, budaya, representasi, dan kekuasaan dalam pemikiran, Harman, S. (2016) mengkaji hubungan identitas budaya, representasi, diaspora, media, dan pembentukan identitas kelompok, Lewis, T. (2016) membahas identitas diaspora melalui pemikiran Stuart Hall. Berguna untuk memahami identitas sebagai pengalaman historis dan posisi budaya, St Louis, B. (2009)

mengembangkan pemikiran Hall tentang identitas etnis sebagai posisi sosial-politik yang selalu berubah, bukan identitas yang tetap.

Penelitian-penelitian tersebut merefleksikan bahwa kajian identitas budaya dalam sastra telah banyak dilakukan, baik dalam konteks internasional maupun Indonesia. Namun, penelitian masih berfokus pada representasi budaya secara umum, identitas diaspora, simbol budaya, atau analisis terhadap karya sastra tertentu. Penelitian terdahulu lebih banyak menjelaskan saja unsur budaya Madura yang muncul dalam fiksi Muna Masyari, tetapi belum menguraikan identitas budaya itu diproduksi, dinegosiasikan, dipertahankan, dan dimaknai melalui narasi sastra. Kesenjangan tersebut yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji konstruksi identitas kultural masyarakat Madura dalam seluruh fiksi karya Muna Masyari dengan menggunakan keseluruhan konsep teori identitas kultural Stuart Hall, yaitu *identity as being*, *identity as becoming*, *representation*, *difference*, *history*, *discourse*, dan *power*. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena menawarkan analisis yang lebih komprehensif terhadap representasi budaya Madura dalam seluruh fiksi karya Muna Masyari sebagai proses konstruksi identitas kultural masyarakat Madura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami, menginterpretasikan, dan menjelaskan konstruksi identitas kultural masyarakat Madura yang direpresentasikan dalam seluruh fiksi karya Muna Masyari. Penelitian kualitatif digunakan peneliti untuk mengungkap makna budaya yang terkandung dalam teks melalui interpretasi terhadap simbol, narasi, dialog, tokoh, latar, dan praktik budaya yang muncul dalam karya sastra (Creswell & Poth, 2018; Denzin & Lincoln, 2018). Data penelitian ini adalah seluruh fiksi karya Muna Masyari, yaitu novel yang berjudul *Damar Kambang* diterbitkan pada tahun 2020 oleh PT Gramedia dan kumpulan cerpen yang berjudul *Rokat Tase'* diterbitkan pada tahun 2020 oleh Kompas Media Nusantara. Objek formal penelitian adalah konstruksi identitas kultural masyarakat Madura yang direpresentasikan dalam karya-karya tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menerapkan teknik baca intensif (*close reading*) dan teknik pencatatan (*note-taking*). Seluruh karya dibaca secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap struktur naratif dan representasi budaya yang dibangun dalam teks. Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi, klasifikasi, dan pencatatan terhadap seluruh data yang berkaitan dengan identitas budaya masyarakat Madura berdasarkan kategori-kategori analisis yang telah ditetapkan. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi simpulan (*conclusion drawing and verification*). Keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan ketekunan pengamatan (*persistent observation*). Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi berdasarkan teori Stuart Hall dengan konsep representasi budaya dan kajian *cultural studies* yang relevan. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap seluruh korpus data sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat konsistensi dan kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas sebagai Keberadaan (*Identity as Being*)

Fiksi karya Muna Masyari, konsep *identity as being* direpresentasikan melalui berbagai praktik budaya masyarakat Madura yang diwariskan secara turun-temurun, seperti tradisi ziarah, ritual adat, sistem kekerabatan, kepercayaan lokal, dan berbagai nilai komunal yang menjadi penanda identitas kolektif masyarakat.

Data tersebut merepresentasikan konsep *identity as being* yaitu identitas kultural sebagai budaya bersama (*shared culture*) yang diwariskan secara historis dan menjadi landasan kesadaran kolektif suatu komunitas (Hall, 1990), perhatikan data berikut ini.

Data 1: “Menziarahi orang yang sudah menjadi penghuni makam akan menjadikan kenangan berziarah, ikatan kenangan akan semakin erat dan menjadi urat penguat layar kehidupan” (Masyari, 2019, p.29)

Data 1 dapat dimaknai bahwa tradisi ziarah dikonstruksi sebagai praktik budaya yang mempertahankan identitas kolektif masyarakat Madura melalui pewarisan memori dan pengalaman historis antargenerasi. Konsep *identity as being* dapat direpresentasikan dalam identitas kultural dipahami sebagai budaya bersama (*shared culture*) yang lahir dari pengalaman sejarah, nilai, dan tradisi yang dimiliki secara kolektif. Ziarah berfungsi sebagai ritual keagamaan dan menjadi mekanisme budaya yang menghubungkan generasi sekarang dengan leluhur sehingga membentuk kesinambungan identitas budaya. Data *ikatan kenangan akan semakin erat* dapat dimaknai bahwa kenangan terhadap leluhur diproduksi sebagai memori kolektif yang terus dihidupkan melalui praktik ziarah. Memori tersebut membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap komunitas budaya Madura karena individu mengenali dirinya sebagai bagian dari sejarah dan tradisi yang sama. Kajian Zhang (2017) menjelaskan bahwa identitas budaya tidak muncul secara alamiah, melainkan dikonstruksi melalui proses artikulasi pengalaman sejarah yang memungkinkan suatu komunitas mempertahankan kesinambungan identitasnya di tengah perubahan sosial. Praktik ziarah dalam fiksi Muna Masyari merupakan bentuk artikulasi identitas budaya yang menegaskan keberadaan masyarakat Madura melalui kontinuitas memori kolektif. Pendapat tersebut diperkuat Smith dan Riley (2009) menegaskan bahwa praktik budaya yang diwariskan secara berkelanjutan berfungsi sebagai penanda keberlanjutan identitas karena menghubungkan individu dengan nilai, sejarah, dan pengalaman budaya yang dimiliki bersama. Tradisi ziarah dalam fiksi Muna Masyari merepresentasikan praktik reproduksi identitas yang memperkuat solidaritas sosial, kontinuitas sejarah, dan eksistensi budaya masyarakat Madura. Analisis ini menunjukkan bahwa identitas sebagai *being* dibangun melalui keberlangsungan tradisi yang memelihara memori kolektif sebagai fondasi utama identitas kultural.

Data 2: “Tradisi *mokka blabar* merupakan acara yang paling ditunggu terutama oleh anak-anak dan ibu-ibu. acara itu menentukan apakah pengantin pria berhasil memasuki halaman rumah pengantin perempuan atau terhenti di depan pintu pagar dan kembali pulang tanpa menjalani akad pernikahan. Dua keluarga pengantin mengutus seorang pengembang dan kecakapan keduanya harus bisa diandalkan. Nasib dua mempelai dipertaruhkan, acara *mokka blabar* penuh ketegangan tantangan sekaligus jadi tontonan mengasyikan.” (Masyari, 2020, p.19)

Data 2 merepresentasikan konsep *identity as being* Stuart Hall yang memandang identitas kultural sebagai budaya bersama (*shared culture*) yang diwariskan dan dipertahankan melalui praktik-praktik sosial yang dilakukan secara kolektif. Tradisi *mokka blabar* dapat berfungsi sebagai rangkaian prosesi pernikahan adat Madura, tetapi menjadi simbol keberadaan identitas budaya yang diakui dan dipraktikkan oleh seluruh anggota komunitas. Keterlibatan anak-anak, ibu-ibu, keluarga besar, hingga tokoh yang ditunjuk sebagai pengembang menunjukkan bahwa tersebut milik kolektif masyarakat yang diwariskan sebagai bagian dari sistem budaya Madura. Identitas sebagai *being* terbentuk karena adanya pengalaman budaya yang dimiliki bersama sehingga menghasilkan kesadaran kolektif mengenai siapa mereka sebagai suatu komunitas. Tradisi *mokka blabar* berfungsi sebagai mekanisme reproduksi identitas budaya karena melalui pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat Madura terus menghidupkan memori budaya, norma adat, dan nilai-nilai kolektif yang menjadi ciri khas komunitasnya. Ketegangan yang digambarkan dalam prosesi tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai bentuk performativitas budaya yang memperlihatkan bahwa identitas masyarakat Madura dipelihara melalui praktik-praktik adat yang terus direproduksi dalam setiap peristiwa sosial. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ashworth, Graham, dan Tunbridge (2007) yang menegaskan bahwa tradisi yang diwariskan antargenerasi merupakan bentuk *cultural heritage* yang berfungsi mempertahankan identitas suatu komunitas melalui reproduksi memori dan nilai budaya.

Identitas terus Berubah melalui Pengalaman Sosial dan Budaya (*Identity as Becoming*)

Fiksi karya Muna Masyari konsep *identity as becoming* direpresentasikan melalui pengalaman tokoh-tokohnya yang berhadapan dengan tradisi, norma sosial, relasi keluarga, dan sistem budaya masyarakat Madura. Tokoh-tokoh perempuan, misalnya digambarkan sebagai subjek yang melakukan negosiasi terhadap adat, pilihan hidup, dan peran gender yang dilekatkan kepada mereka. Pergulatan tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya masyarakat Madura identitas yang terus dibentuk melalui pengalaman sosial, perubahan zaman, dan interaksi antara nilai-nilai tradisional dan realitas kehidupan kontemporer, perhatikan data berikut ini.

Data 3: “Selama ini aku sudah berusaha memenuhi hak *epps*’ dan *embu* atas hidupku. Tapi kalau seperti ini, berilah aku hak untuk memilih!” (Masyari, 2020, p.33)

Data 3 merepresentasikan konsep *identity as becoming* yaitu identitas sebagai proses yang terus dibentuk melalui negosiasi antara warisan budaya dan pengalaman sosial yang baru. Tokoh tidak menolak identitas budaya Madura yang menjunjung tinggi penghormatan kepada orang tua, melainkan sedang merundingkan kembali posisi dirinya di dalam sistem budaya tersebut. Data *selama ini aku sudah berusaha memenuhi hak epps’ dan embu atas hidupku* dapat diinterpretasi bahwa tokoh masih mengakui legitimasi nilai-nilai kolektif yang diwariskan keluarga, sedangkan ungkapan *berilah aku hak untuk memilih* menandai munculnya kesadaran baru sebagai subjek yang memiliki agensi untuk menentukan masa depannya sendiri. Pergeseran ini menunjukkan bahwa identitas tidak bersifat statis, tetapi senantiasa mengalami rekonstruksi melalui proses dialog antara tradisi dan perubahan. Identitas terus mengalami transformasi sesuai dengan perubahan konteks sosial dan historis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ting-Toomey (2017) menegaskan bahwa proses negosiasi identitas terjadi ketika individu berupaya memperoleh pengakuan terhadap identitas personalnya tanpa harus melepaskan keanggotaannya dalam komunitas budaya. Tuntutan tokoh untuk memperoleh hak memilih bukan merupakan bentuk penolakan

terhadap budaya Madura, tetapi merupakan strategi negosiasi untuk membangun keseimbangan antara identitas kolektif yang diwariskan keluarga dengan identitas personal yang sedang berkembang.

Identitas tokoh berada pada ruang *becoming*, yaitu identitas yang terus dikonstruksi melalui proses tawar-menawar antara nilai kolektivitas dan agensi individu. Analisis ini juga sejalan dengan Brubaker dan Cooper (2000) yang menolak pemahaman identitas sebagai kategori yang tetap dan menegaskan bahwa identitas harus dipahami sebagai proses identifikasi yang dibentuk oleh relasi sosial, praktik budaya, dan konteks historis yang senantiasa berubah. Data tersebut memperlihatkan bahwa identitas kultural masyarakat Madura dalam fiksi Muna Masyari sebagai ruang dinamis tempat nilai-nilai tradisional terus dinegosiasikan, ditafsirkan ulang, dan direkonstruksi oleh subjek sesuai dengan pengalaman serta kebutuhan sosialnya.

Data 4: “Memangnya kenapa kalau perempuan? Bukan sekali ini gerakku dibatasi karena aku seorang perempuan? Ayah ibu sering melarang dan mengatur ini itu dengan alasan yang sama. (Masyari, 2020, p.76)

Data 4 dapat dimaknai bahwa konsep *identity as becoming* dijelaskan melalui proses negosiasi identitas yang terjadi ketika subjek mempertanyakan identitas budaya yang selama ini diterima sebagai sesuatu yang mapan. Tokoh perempuan mulai merefleksikan dan mengartikulasikan identitasnya secara kritis. Data retorik *Memangnya kenapa kalau perempuan?* dapat dimaknai bahwa muncul kesadaran reflektif bahwa identitas sebagai perempuan bukan kategori kodrati yang secara otomatis menentukan hak, peran, dan ruang sosial seseorang, tetapi merupakan hasil konstruksi budaya yang terus direproduksi dalam lingkungan keluarga. Selanjutnya, data *Ayah ibu sering melarang dan mengatur ini itu dengan alasan yang sama* dapat dipahami bahwa keluarga berfungsi sebagai ruang utama reproduksi nilai-nilai budaya yang membentuk identitas gender melalui proses sosialisasi. Identitas dipahami sebagai proses yang selalu mengalami pembentukan kembali ketika individu berinteraksi dengan perubahan pengalaman sosial. Oleh karena itu, penolakan tokoh terhadap pembatasan tersebut dimaknai sebagai bentuk negosiasi terhadap makna menjadi perempuan dalam budaya tersebut. Perspektif tersebut diperkuat oleh Butler (1990) yang menjelaskan bahwa identitas gender bukan merupakan esensi biologis, tetapi dibentuk melalui norma-norma sosial yang terus diulang (*performativity*), sehingga norma tersebut dapat dipertanyakan, ditafsirkan ulang, bahkan dinegosiasikan kembali oleh subjek. Temuan ini juga selaras dengan McNay (2000) yang menegaskan bahwa agensi individu memungkinkan terjadinya transformasi identitas ketika seseorang merefleksikan dan merespons struktur budaya yang membatasi dirinya. Tokoh perempuan dalam data ini merepresentasikan subjek budaya yang secara aktif mengonstruksi ulang identitasnya melalui proses negosiasi terhadap nilai-nilai patriarkal yang diwariskan dalam keluarga.

Identitas Muncul Adanya Perbedaan (*Difference*) dengan Kelompok Lain.

Fiksi karya Muna Masyari, konsep *difference* direpresentasikan melalui berbagai praktik budaya masyarakat Madura yang menampilkan kekhasan adat, tradisi, sistem perkawinan, ritual, pembagian peran gender, serta simbol-simbol budaya yang membedakan masyarakat Madura dari komunitas budaya lain. Selain itu, pengarang juga memperlihatkan bahwa perbedaan bekerja secara internal melalui relasi antara laki-laki dan perempuan, generasi tua dan generasi muda, maupun antara individu yang mematuhi dan yang menegosiasikan norma budaya. Representasi tersebut menunjukkan bahwa identitas masyarakat Madura dibangun

melalui proses pembedaan yang berlangsung secara sosial dan kultural, dapat dilihat pada data berikut ini.

Data 5: “Maksudku, mereka mengikuti tradisi disini. Kita sama-sama tahu bahwa tradisi disana berbeda dengan disini, di desa mereka pengantin pria tidak mengatakan akan meminta hantaran seperti biasa. (Masyari, 2020, p.24)

Data 6: “Karena perawan dilamar, bukan melamar sebaliknya. bujangan bisa menikah kapan saja dan memilih siapapun perawan yang diinginkannya. “(Masyari, 2020, p.52)

Data 5 dan 6 merepresentasikan konsep *difference* yang memandang identitas kultural terbentuk melalui relasi perbedaan dengan kelompok atau sistem budaya lain. Data 5 merepresentasikan oposisi antara *tradisi di sini* dan *tradisi di sana* dapat dimaknai bahwa identitas masyarakat Madura dikonstruksi melalui pembedaan praktik perkawinan dengan komunitas lain, khususnya terkait tradisi hantaran. Perbedaan tersebut menegaskan kekhasan budaya Madura sebagai penanda identitas kolektif yang membedakannya dari budaya lain. Sedangkan, data 6 menjelaskan mekanisme *difference* yang bekerja di dalam budaya Madura melalui pembedaan identitas gender. Oposisi antara *perawan yang dilamar* dan *bujangan yang melamar*, dan antara *memilih* dan *dipilih* mengonstruksi identitas laki-laki sebagai subjek yang memiliki otoritas, sedangkan perempuan diposisikan sebagai objek yang mengikuti ketentuan adat.

Identitas dibangun melalui perbedaan posisi sosial di dalam kelompok budaya itu sendiri. Analisis ini sejalan dengan Brubaker dan Cooper (2000) yang menyatakan bahwa identitas merupakan hasil proses kategorisasi sosial yang membedakan individu atau kelompok melalui relasi sosial dan budaya, bukan sebagai karakter yang melekat secara alamiah. Selain itu, Zhang (2017) menegaskan bahwa konsep identitas Hall harus dipahami sebagai proses artikulasi yang selalu melibatkan relasi antara persamaan dan perbedaan, sehingga identitas budaya terus diproduksi melalui interaksi dengan budaya lain maupun melalui diferensiasi internal dalam suatu komunitas. Data 5 dan 6 tersebut menjelaskan bahwa identitas kultural masyarakat Madura dalam fiksi Muna Masyari dikonstruksi melalui praktik pembedaan, baik terhadap komunitas budaya lain maupun terhadap peran sosial laki-laki dan perempuan dalam sistem adat, sehingga *difference* menjadi mekanisme utama yang menegaskan sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat Madura.

Data 8: “ada yang membawa jajan pasar, kue kucur, serabi, dan lainnya. Seorang pemuda menenteng kepala sapi yang matanya melotot dan darah mengental hitam di leher yang terputus. “sementara perempuan-perempuan muda menggiring dibelakangnya, ada yang membawa kelapa muda yang sudah dikupas mukanya. Ada yang membawa piring setengah lusin. Cangkir setengah lusin yang direnteng gagangnya dengan tali raffia. ada yang membawa bakul setengah lusin. Seorang lagi membawa senampan nasi kuning. (Masyari, 2020, p.11)

Data 9 dapat diinterpretasikan konsep *difference* berupa identitas budaya masyarakat Madura dikonstruksi melalui simbol-simbol budaya yang membedakannya dari komunitas lain. Beragam perlengkapan ritual seperti *kepala sapi*, *nasi kuning*, *jajan pasar*, *kue kucur*, *serabi*, *kelapa muda*, dan *perangkat sajian adat* dapat dimaknai simbol budaya yang mengandung makna kolektif dan menjadi penanda kekhasan masyarakat Madura. Simbol-simbol tersebut membangun batas budaya (*cultural boundary*) yang membedakan identitas masyarakat Madura dari kelompok budaya lainnya sehingga praktik ritual menjadi media

untuk merepresentasikan identitas kolektif. Kehadiran pembagian peran antara laki-laki yang membawa kepala sapi dan perempuan yang membawa perlengkapan upacara juga menunjukkan bahwa identitas budaya direproduksi melalui tata praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Analisis tersebut dikuatkan pendapat Smith (2006) yang menegaskan bahwa warisan budaya (*cultural heritage*) sebagai praktik budaya yang menghasilkan dan mempertahankan identitas kolektif suatu komunitas. Selain itu, Waterton dan Smith (2010) menjelaskan bahwa simbol-simbol budaya memperoleh maknanya melalui proses representasi yang terus direproduksi dalam praktik sosial sehingga menjadi penanda utama identitas budaya suatu kelompok. Representasi perlengkapan ritual dalam fiksi Muna Masyari menunjukkan bahwa identitas kultural masyarakat Madura dibangun melalui simbol-simbol budaya yang membedakan mereka dari komunitas lain, sehingga *difference* menjadi mekanisme yang memperkuat pengakuan atas kekhasan budaya Madura.

Identitas Dibentuk melalui Simbol, Bahasa, dan Representasi Budaya

Fiksi karya Muna Masyari, konsep ini direpresentasikan melalui penggunaan berbagai simbol budaya Madura, seperti ritual adat, makanan tradisional, sesajian, bunga melati, perlengkapan upacara, bahasa lokal, serta praktik-praktik budaya yang sarat makna simbolik. Pengarang menghadirkan simbol-simbol tersebut bukan sekadar sebagai unsur estetis dalam cerita, melainkan sebagai media representasi yang mengonstruksi identitas budaya masyarakat Madura. Pembaca diajak memahami sistem nilai, keyakinan, dan cara pandang masyarakat Madura terhadap kehidupan Melalui bahasa naratif dan simbol-simbol budaya yang dihadirkan. Hal tersebut sesuai dengan data di bawah ini.

Data 9: “Di, Madura kembang melati sebagai lambang perempuan, kau tersenyum. Matamu yang lebar semakin bulat, menatapku seolah ingin menegaskan bahwa kau adalah melati itu sendiri. Sederhana, lugu, ceria, bisa bertahan hidup dimana saja. (Masyari, 2020, p.58)

Data 9 merepresentasikan konsep identitas kultural dibentuk melalui simbol, bahasa, dan representasi budaya. Data *Kembang melati* dalam dapat dimaknai simbol budaya yang merepresentasikan identitas perempuan Madura. Pengarang menggunakan bahasa metaforis untuk menghubungkan karakter perempuan dengan sifat-sifat yang dilekatkan pada bunga melati, yaitu sederhana, lugu, ceria, dan mampu bertahan hidup, sehingga identitas perempuan dibangun melalui sistem tanda yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat Madura. Makna perempuan berasal dari proses representasi budaya yang mengonstruksi melati sebagai lambang femininitas ideal. Representasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa sastra berfungsi sebagai praktik budaya yang memproduksi makna sekaligus membentuk cara masyarakat memahami identitas perempuan. analisis tersebut menguatkan pendapat Rose (2016) yang menjelaskan bahwa simbol budaya merupakan media representasi yang menghasilkan makna sosial melalui proses interpretasi dalam suatu komunitas budaya. Selain itu, Sturken dan Cartwright (2018) menegaskan bahwa representasi bekerja dengan menghubungkan simbol, bahasa, dan nilai budaya sehingga identitas individu maupun kelompok dipahami melalui sistem makna yang dibangun secara sosial. Oleh karena itu, penggunaan simbol *kembang melati* dalam fiksi Muna Masyari menjadi strategi representasi budaya yang mengonstruksi identitas perempuan Madura sebagai sosok yang mencerminkan nilai-nilai ideal yang dihargai oleh komunitasnya.

Data 10: “Setelah disuapi nasi kuning tiga suapan, selanjutnya, tubuh perempuan muda itu disiram air kembang tujuh rupa. Diawali oleh perempuan paruh baya yang dikenal sebagai dukun beranak di kampung itu. Lalu diganti oleh suaminya dan para kerabat secara bergantian. Gayung tempurung kelapa bergagang dahan beringin berpindah-pindah dari tangan satu ke tangan lain. (Masyari, 2020, p.28)

Data 11: “Bagaimanapun akan sulit menolak keyakinan nelayan bahwa sesajian itu mengandung berkah dan membuat ikan tangkapan kian melimpah. (Masyari, 2020, p.12)

Data 10 dan 11 merepresentasikan konsep identitas kultural dikonstruksi melalui simbol, bahasa, dan representasi budaya yang menghasilkan makna kolektif dalam suatu komunitas. Data 10 diperkuat dengan data 11 yang berupa *nasi kuning*, *air kembang tujuh rupa*, *tempurung kelapa*, *dahan beringin*, *dukun beranak*, dan *sesajian* berfungsi sebagai perlengkapan ritual semata yang merepresentasikan simbol budaya tentang nilai kesucian, keselamatan, harapan, keberkahan, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan transendental. Simbol budaya tersebut membangun sistem makna yang menunjukkan bahwa identitas masyarakat Madura dipelihara melalui praktik simbolik yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial. Bahasa naratif yang menampilkan prosesi penyiraman air bunga, penyuaian nasi kuning, sampai keyakinan terhadap keberkahan sesajian memperlihatkan bahwa simbol-simbol tersebut telah mengalami proses pemaknaan kolektif sehingga menjadi bagian dari kesadaran budaya masyarakat. Hal tersebut diperkuat pendapat Geismar (2015) yang menjelaskan bahwa objek dan praktik ritual memperoleh makna karena berfungsi sebagai media pewarisan memori budaya dan identitas kolektif suatu komunitas, dan pendapat Waterton dan Smith (2010) menegaskan bahwa praktik-praktik warisan budaya tidak sekadar melestarikan tradisi, tetapi juga mereproduksi identitas melalui proses representasi yang menghubungkan simbol, pengalaman kolektif, dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa identitas kultural masyarakat Madura dibangun melalui representasi simbolik yang menjadikan ritual, sesajian, dan perlengkapan adat sebagai sistem tanda yang mengomunikasikan sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya, sehingga simbol tidak hanya merefleksikan identitas, tetapi juga secara aktif mengonstruksi dan mereproduksi identitas budaya masyarakat Madura.

Identitas Dibentuk Melalui Hubungan Sejarah, Budaya, dan Kekuasaan

Fiksi karya Muna Masyari, hubungan antara sejarah, budaya, dan kekuasaan tampak melalui representasi tradisi pernikahan, ritual adat, sistem kekerabatan, pembagian peran gender, kepercayaan lokal, serta otoritas keluarga dan tokoh adat dalam mengatur kehidupan masyarakat Madura. Berbagai praktik budaya tersebut memperlihatkan bagaimana relasi kekuasaan bekerja dalam membentuk cara tokoh memahami kewajiban, pilihan hidup, dan identitas budayanya. Muna Masyari melalui narasi yang dibangun, menunjukkan bahwa identitas masyarakat Madura merupakan hasil interaksi yang kompleks antara pengalaman historis, nilai-nilai budaya, dan struktur kekuasaan yang terus diproduksi dan dinegosiasikan dalam kehidupan sosial, perhatikan data berikut ini.

Data 12: “Dalam usia empat belas tahun, orangtuamu telah merentangkan tali untuk mengikatmu dalam pernikahan dengan lelaki yang belum sepenuhnya kau kenal. Kau tunduk patuh, sebagaimana teman-temanmu yang lebih dulu menerima keputusan serupa. (Masyari, 2020, p.11)

Data 13: “Jodoh sudah ditentukan sebelum kita lahir. Manusia tinggal menjalani, kecuali masih ingin menggugat Tuhan. Dan itu pekerjaan sia-sia,” Ibumu menyentuh pundakmu lembut. (Masyari, 2020, p.35)

Data 12 dan 13 merefleksikan konsep identitas kultural dibentuk melalui hubungan antara sejarah, budaya, dan kekuasaan. Praktik pernikahan usia muda dan keyakinan mengenai takdir jodoh ditampilkan hasil dari memori budaya yang diwariskan antargenerasi dan dilegitimasi sebagai kebenaran kolektif. Tradisi tersebut memperoleh otoritas karena terus dipraktikkan oleh generasi sebelumnya, sehingga menjadi bagian dari sejarah sosial masyarakat Madura yang membentuk cara individu memahami peran dan identitasnya. Selain itu, relasi kekuasaan tampak melalui dominasi orang tua dalam menentukan masa depan anak serta melalui wacana religius yang menempatkan keputusan keluarga sebagai sesuatu yang selaras dengan kehendak Tuhan. Kepatuhan tokoh perempuan merupakan hasil internalisasi nilai-nilai budaya yang diproduksi melalui hubungan erat antara sejarah keluarga, tradisi sosial, dan otoritas budaya. Analisis tersebut diperkuat pendapat Foucault (1980) yang menjelaskan bahwa kekuasaan bekerja secara produktif melalui produksi pengetahuan, norma, dan kebenaran yang membentuk cara individu memahami serta mendisiplinkan dirinya. Selain itu, Connell (2009) menegaskan bahwa norma-norma sosial dan relasi kekuasaan dalam keluarga merupakan mekanisme utama yang mereproduksi identitas gender dan posisi sosial antargenerasi. Oleh karena itu, kedua data tersebut menunjukkan bahwa identitas perempuan Madura dalam fiksi Muna Masyari dibentuk melalui interaksi yang kompleks antara sejarah budaya, tradisi yang diwariskan, dan relasi kekuasaan yang memperoleh legitimasi sosial maupun religius, sehingga identitas hadir sebagai konstruksi sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat.

Data 14: “Belah kelapa ini tepat ditengahnya. Jangan melenceng agar nanti bayimu cantik atau ganteng dan kelakunya tidak suka melenceng”, ujar si dukun. Mengeluarkan kelapa muda pada suaminya yang dari tadi berdiri di samping istri muda.” (Masyari, 2020, p.28)

Data dapat dimaknai konsep identitas kultural dibentuk melalui hubungan antara sejarah, budaya, dan kekuasaan yang bekerja secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Ritual membelah kelapa dalam kutipan tersebut tidak sekadar merupakan prosesi adat kehamilan, tetapi merupakan mekanisme budaya yang mentransmisikan nilai-nilai moral masyarakat Madura mengenai kehidupan rumah tangga, kesetiaan, dan perilaku ideal seorang anggota keluarga. Simbol *kelapa yang harus dibelah tepat di tengah* merepresentasikan harapan akan kehidupan yang lurus, harmonis, dan terhindar dari penyimpangan, sedangkan otoritas *dukun* dapat dimaknai keberadaan figur budaya yang memiliki legitimasi untuk menentukan makna dan mengarahkan praktik sosial masyarakat. Makna simbolik tersebut memperoleh kekuatannya karena berakar pada memori sejarah kolektif yang terus dipelihara melalui tradisi, sehingga praktik budaya menjadi sarana reproduksi identitas komunitas. Di samping itu, muncul relasi kekuasaan dari ucapan dukun yang diterima sebagai kebenaran yang harus dipatuhi oleh pasangan suami istri. Kekuasaan di sini bekerja legitimasi budaya yang membuat masyarakat menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai pedoman hidup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Foucault (1980) yang menjelaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui produksi wacana yang menentukan apa yang dianggap benar dan normal dalam suatu masyarakat, sehingga individu secara sukarela menyesuaikan perilakunya terhadap norma yang berlaku. Selain itu, Bourdieu (1977)

menjelaskan bahwa praktik-praktik budaya yang dilakukan secara berulang akan membentuk *habitus*, yaitu disposisi sosial yang membuat individu menerima nilai budaya sebagai sesuatu yang alamiah. Ritual membelah kelapa dalam data tersebut merepresentasikan sejarah budaya dan otoritas simbolik bekerja bersama-sama dalam membentuk identitas kolektif melalui pewarisan nilai, legitimasi norma, dan reproduksi praktik budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas kultural masyarakat Madura dalam seluruh fiksi karya Muna Masyari merupakan konstruksi budaya yang dinamis dan terus diproduksi melalui representasi sastra. Berdasarkan teori identitas kultural Stuart Hall, identitas masyarakat Madura dikonstruksi melalui lima dimensi utama, yaitu kesatu, *identity as being* merepresentasikan identitas sebagai warisan budaya kolektif melalui tradisi, ritual, sistem kekerabatan, dan memori sosial; kedua, *identity as becoming* memperlihatkan identitas sebagai proses negosiasi yang terus berlangsung ketika individu berhadapan dengan perubahan sosial, relasi gender, dan dinamika budaya; ketiga, *difference* menjelaskan bahwa identitas memperoleh makna melalui perbedaan dengan kelompok lain maupun melalui diferensiasi peran sosial di dalam komunitas; keempat, representasi simbolik memperlihatkan bahwa bahasa, simbol, makanan tradisional, ritual, dan artefak budaya menjadi sistem representasi yang mengonstruksi makna identitas masyarakat Madura; dan kelima, hubungan sejarah, budaya, dan kekuasaan mengungkap bahwa identitas dibentuk melalui pewarisan tradisi, memori historis, norma budaya, dan relasi kekuasaan yang bekerja dalam keluarga maupun masyarakat. Fiksi Muna Masyari berfungsi sebagai ruang representasi budaya yang merekam, mempertahankan, sekaligus mengonstruksi identitas kultural masyarakat Madura melalui narasi yang mempertemukan sejarah, budaya, simbol, dan relasi kuasa. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan Hall bahwa identitas budaya bukanlah entitas yang tetap atau esensial, melainkan proses representasi yang selalu terbuka terhadap negosiasi, perubahan, dan artikulasi baru sesuai dengan konteks sosial, historis, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashworth, G. J., Graham, B., & Tunbridge, J. E. (2007). *Pluralising Pasts: Heritage, Identity and Place in Multicultural Societies*. Pluto Press.
- Barker, C. (2012). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brubaker, R., & Cooper, F. (2000). Beyond Identity. *Theory and Society*, 29(1), 1–47. <https://doi.org/10.1023/A:1007068714468>
- Connell, R. (2009). *Gender: In World Perspective*. Polity Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research (5th ed.)*. Sage.
- Evans, J. (2017). Hall, Stuart. In *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social Theory*. Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118430873.est0661>
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*. New York: Pantheon Books.

- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*. Pantheon Books.
- Geismar, H. (2015). Anthropology and heritage regimes. *Annual Review of Anthropology*, 44, 71–85. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-102214-014217>
- Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Hall, S. (1996). *Who Needs Identity?* In S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of Cultural Identity* (pp. 1–17). London: Sage Publications.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hall, S. (2021). *Cultural Identity and Diaspora [1990]*. In P. Gilroy & R. W. Gilmore (Eds.), *Selected Writings on Race and Difference*. Duke University Press. <https://doi.org/10.1515/9781478021223-016>
- Harman, S. (2016). Stuart Hall: Re-reading cultural identity, diaspora, and film. *Howard Journal of Communications*, 27(2), 112–129. <https://doi.org/10.1080/10646175.2016.1148651>
- Lewis, T. (2016). Inside out: A diasporic narrative. *Cultural Studies Review*, 22(1). <https://doi.org/10.5130/csr.v22i1.4918>
- Masyari, M.2020. *Damar Kambang*. Jakarta: PT Gramedia.
- Masyari, M.2020. *Rokat Tase'*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- McNay, L. (2000). *Gender and Agency: Reconfiguring the Subject in Feminist and Social Theory*. Polity Press.
- Menezes, F. R. de, Gomides, L. F., & Lima, B. S. de S. (2024). Stuart Hall e ética na obra: identidade cultural na pós-modernidade [Stuart Hall and ethics at work: Cultural identity in postmodernity]. *Revista Latinoamericana de Bioética*, 24(2), 53–66. <https://doi.org/10.18359/rlbi.6611>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage.
- Rivaldy, P. M. R., Budiman, M., & Tambunan, S. M. G. (2020). Rethinking Home and Identity of Muslim Diaspora in Shamsie's Home Fire and Hamid's Exit West. *International Journal of Literary Humanities*, 18(1), 27–38. <https://doi.org/10.18848/2327-7912/CGP/V18I01/27-38>
- Simbolon, L., et al. (2024). A Systematic Literature Review on Cultural Identity and Local Wisdom in Indonesian Literary Criticism and Language Studies. *Esteem Journal of English Education Study Programme*.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. London: Routledge.
- Smith, P., & Riley, A. (2009). *Cultural Theory: An Introduction*. Blackwell.
- St Louis, B. (2009). On “the necessity and the impossibility” of identities: The politics and ethics of “new ethnicities”. *Cultural Studies*, 23(4), 559–582. <https://doi.org/10.1080/09502380902951011>
- Ting-Toomey, S. (2017). Identity Negotiation Theory. In *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*. <https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0039>
- Wasono, S., Rahman, F., & Suyitno. (2021). Madura Cultural Identity Construction in Contemporary Indonesian Literature. *Proceedings of the EAI International Conference*. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2314218>
- Waterton, E., & Smith, L. (2010). The Recognition and Misrecognition of Community Heritage. *International Journal of Heritage Studies*, 16(1–2), 4–15. <https://doi.org/10.1080/13527250903441671>

Woodward, K. (Ed.). (1997). *Identity and Difference*. London: Sage Publications.

Zhang, L. (2017). How to Understand Stuart Hall's "Identity" Properly? *Inter-Asia Cultural Studies*, 18(2), 188–196. <https://doi.org/10.1080/14649373.2017.1309498>

Zhang, L. (2017). How to Understand Stuart Hall's Identity Properly? *Inter-Asia Cultural Studies*, 18(2), 188–196. <https://doi.org/10.1080/14649373.2017.1309498>